



## ANALISIS KARAKTERISTIK DALAM AKTIVITAS BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

Achmad Fairus<sup>1</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Email :

\*Email koresponden: [210611100133@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100133@student.trunojoyo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.177>

Submitted: 23/06/24

Article info:  
Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

### Abstract

This research aims to describe children with special needs, especially deaf children at SLB PGRI Kamal Bangkalan and their learning activities. The method used is descriptive qualitative with an observation and interview approach. This research describes learning adjustments through the use of sign language to facilitate understanding. The research results show that deaf children face difficulties in communication and understanding, so they require support from specific teaching methods. Factors that cause deafness include internal factors, such as heredity and the mother's medical condition during pregnancy, as well as external factors, such as infection at birth. This study found that although deaf children have the same intellectual potential as other children, they require different learning approaches, such as the use of visual media and sign language. Teachers play an important role in supporting the learning process with appropriate strategies. This research emphasizes the importance of empathy and high awareness from educators in meeting the needs of deaf children to achieve equal education.

**Keywords :** *Children with Special Needs (deaf), Characteristics, Learning activity, Special Schools*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu di SLB Negeri PGRI Kamal, serta aktivitas belajar mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggambarkan penyesuaian pembelajaran melalui penggunaan bahasa isyarat untuk memudahkan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman, sehingga memerlukan dukungan metode pengajaran yang spesifik. Faktor penyebab tunarungu meliputi faktor internal, seperti keturunan dan kondisi medis ibu selama kehamilan, serta faktor eksternal, seperti infeksi saat lahir. Studi ini menemukan bahwa meskipun anak tunarungu memiliki potensi intelektual yang sama dengan anak lainnya, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti penggunaan media visual dan bahasa isyarat. Guru memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar dengan strategi yang sesuai. Penelitian ini menekankan pentingnya empati dan kesadaran tinggi dari pendidik dalam memenuhi kebutuhan anak tunarungu untuk mencapai pendidikan yang setara.

**Kata Kunci :** Anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu), Karakteristik, Aktivitas belajar, Sekolah Luar Biasa



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik untuk diri sendiri maupun lebih luas sebagai modal dasar untuk membangun suatu bangsa (Atno, 2010). Manusia tidak bisa dipisahkan oleh pendidikan, karena pendidikan mampu membawa manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, keterampilan serta mengembangkan sikap dan nilai dalam dirinya sendiri. Serta pendidikan sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Yang mana pendidikan Pendidikan merupakan proses pengembangan diri yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan seseorang (individu). Pendidikan memegang peranan penting Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk mencetak individu yang berkualitas baik dari segi kepribadian maupun intelektual. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam proses perkembangannya mencapai kedewasaan dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya (Fitriani et al., 2020). Kemudian menurut Lodge bahwa pendidikan merupakan seluruh pengalaman berupa pengetahuan atau ilmu yang diperoleh seseorang dalam hidupnya (Abuddin, 2005). Oleh karena itu, setiap warga negara, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berhak memperoleh pendidikan (Nurfadhillah et al., 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan khusus untuk perkembangan dirinya. ABK memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat berupa kelainan atau penyimpangan dalam kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. (Setiawati & Nai'mah, 2020). Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai jenis, seperti tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, slow learner, CIBI, dan ADHD. Mereka memerlukan layanan khusus agar dapat tetap belajar meskipun dalam kondisi yang tidak normal. (Akhmad 2022). Anak berkebutuhan khusus pelayanannya tidak bisa disamakan dengan anak normal seusianya karena hal tersebut akan membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengembangkan potensinya yang masih ada pada dirinya. Ada tiga bentuk pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu bentuk pelayanan segregasi, bentuk layanan terpadu/terintegrasi, dan bentuk layanan pendidikan Inklusi. Bentuk Layanan segregasi merupakan layanan pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam layanan bidang pendidikan, sehingga anak berkebutuhan khusus berada di sekolah khusus. Jadi bentuk layanan segregasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tidak berada di satu lembaga, tidak seperti bentuk pendidikan inklusi yang satu lembaga. Bentuk pelayanan pendidikan segregasi dibagi menjadi empat yakni, Kelas Jauh/kelas Kunjungan, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa Berasrama (SLBB), dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan. Dengan jenis yang berbeda, berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki. Meskipun sekolah luar biasa selama ini dianggap sebagai sekolah dengan keterbelakangan pendidikan dan memiliki metode belajar yang tertinggal dibanding sekolah umum, sekolah luar biasa mengajarkan anak mengenai berbagai keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

Tunarungu adalah istilah umum yang mencakup berbagai tingkat kesulitan pendengaran, dari ringan hingga berat, yang dibatasi menjadi tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga menghambat proses penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar, di mana kemampuan pendengaran mereka tidak memungkinkan tercapainya penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran. Menurut Tin Suharmini, tunarungu dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami kerusakan pada pendengaran indera sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan suara atau rangsangan (Laila, 2013 : 10). Anak tunarungu menghadapi masalah dalam pendengaran yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara, sehingga mereka sering disebut tunawicara. Cara berkomunikasi anak tunarungu dengan orang lain adalah menggunakan bahasa isyarat, di mana abjad jari telah diakui secara internasional, sedangkan bahasa isyarat bervariasi di setiap negara. Kecerdasan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal, yaitu tinggi, rata-rata dan rendah.

Secara umum, anak tunarungu memiliki kecerdasan yang normal dan rata-rata. Prestasi anak akademik tunarungu seringkali lebih rendah dibandingkan dengan anak normal karena kesulitan mereka dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Namun, dalam pelajaran yang tidak memerlukan verbal, perkembangan anak tunarungu sama cepatnya dengan anak normal. Anak tunarungu mengalami kesulitan pendengaran dari ringan hingga berat, dan dikategorikan sebagai kurang dengar dan tuli. Penyayang tunarungu adalah individu yang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga menghadapi kesulitan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran, baik mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak, asalkan batas pendengaran mereka memungkinkan keberhasilan proses informasi linguistik melalui pendengaran

Karakteristik anak tunarungu tidak memiliki ciri-ciri yang khas karena mereka tidak menunjukkan gangguan yang terlihat. Namun, ketunarunguan mereka membawa dampak pada karakteristik dalam aspek lain. Berbagai ahli berpendapat bahwa tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya. Gangguan ini dapat mempengaruhi salah satu atau kedua telinga dengan tingkat keparahan yang bervariasi, dari ringan hingga sangat berat. Anak tunarungu sangat mengandalkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik, terutama indera penglihatan, untuk menerima informasi atau pesan. Oleh karena itu, anak tunarungu sering disebut sebagai insan pemata (visual). Karakteristik ketunarunguan dapat dilihat dari segi Menurut Rachmayana, “anak dengan gangguan pendengaran/tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya

sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.” Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya, termasuk dalam karakteristik mereka. Dalam pengamatan kami, ditemukan bahwa anak tunarungu menghadapi masalah dalam pendengaran dan berbicara. Dengan bantuan metode belajar yang sesuai, dukungan yang memadai, dan pengakuan atas prestasi mereka, anak tunarungu dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Anak-anak dengan kelainan tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Kegiatan belajar bagi anak tunarungu biasanya melibatkan metode yang lebih visual, taktil, dan sensorik. Misalnya, penggunaan gambar, model, dan objek nyata dapat membantu mereka memahami konsep. Teknologi juga dapat menjadi alat yang berguna dalam proses ini. Selain itu, sangat penting memberikan dukungan dan pengakuan atas prestasi yang mereka capai dalam diri mereka.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan di atas, anak-anak yang bersekolah di SLB PGRI Kamal mengalami gangguan dalam berbicara dan pendengaran, yang menghambat proses pembelajaran dan komunikasi mereka. Oleh karena itu, para guru menyesuaikan metode pengajaran dan komunikasi mereka untuk membantu anak-anak memahami materi yang diajarkan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu di SLB Negeri PGRI Kamal, serta aktivitas belajar mereka. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri PGRI Kamal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penyesuaian pembelajaran dilakukan, yaitu dengan menggunakan komunikasi dalam bahasa isyarat untuk memudahkan pemahaman anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga tidak dapat mendengar suara dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Namun, diyakini bahwa tidak ada manusia yang benar-benar tidak bisa mendengar sama sekali. Meski sangat terbatas, masih ada sisa pendengaran yang dapat dioptimalkan pada anak tunarungu. Terkait dengan tunarungu, terdapat beberapa resolusi yang berbeda sesuai dengan tampilan masing-masing. Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang yang tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara disebut tunarungu.

Kompleksitas proses pembelajaran pada anak tunarungu disebabkan oleh masalah dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu menghadapi banyak kesulitan dalam memahami pemahaman, sehingga guru memerlukan dukungan tambahan dalam

menerapkan teknologi dan metode pengajaran (Alqraini, 2018). Menurut Somad dan Hernawati (1995), penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), dan setelah lahir (postnatal). Berikut adalah beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab tunarungu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

- a. Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan  
Ada berbagai kondisi genetik yang beragam yang dapat menjadi penyebab tunarungu. Penyakit ini dapat ditularkan melalui gen yang dapat berperilaku dominan atau resesif tergantung pada jenis kelamin individu. Meskipun dianggap umum bahwa faktor keturunan berperan dalam timbulnya tunarungu, persentase pasti dari kondisi ini yang disebabkan oleh faktor genetic
- b. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella).  
Rubella adalah penyakit virus yang umumnya ringan, namun dapat berbahaya jika terjadi pada wanita hamil karena dapat menyebabkan komplikasi serius pada janin yang sedang berkembang. Infeksi rubella pada ibu hamil dapat menyebabkan cacat pada bayi yang sedang dikandungnya, seperti gangguan pendengaran, gangguan jantung, gangguan penglihatan, dan masalah perkembangan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi wanita hamil untuk memastikan bahwa mereka telah terkena rubella sebelum kehamilan untuk mencegah.
- c. Ibu yang sedang hamil mengalami kondisi keracunan darah toksemia  
Hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada plasenta yang berdampak pada pertumbuhan janin. Jika infeksi ini mempengaruhi saraf atau organ pendengaran, maka anak dapat lahir dengan gangguan pendengaran.

#### 2. Faktor Eksternal

- a. Anak mengalami infeksi saat lahir atau saat proses kelahiran.  
Contohnya, jika anak terinfeksi herpes simpleks, infeksi ini dapat menular dari alat kelamin ibu saat proses kelahiran. Begitu pula dengan penyakit kelamin lainnya, yang dapat ditularkan melalui saluran jika virusnya masih aktif. Penyakit-penyakit ini yang ditularkan kepada anak saat kelahiran dapat menyebabkan infeksi yang berpotensi merusak alat-alat atau syaraf pendengaran.
- b. Meningitis atau radang selaput otak  
Penyebab utama meningitis adalah infeksi bakteri *Neisseria meningitidis*, *Streptococcus pneumoniae*, atau *Haemophilus influenzae type b* (Hib) untuk jenis bakteri; virus seperti virus herpes, enterovirus, atau virus campak untuk jenis virus; serta jamur seperti *Cryptococcus neoformans* untuk jenis jamur. Penularan ini dapat menyebar melalui udara (melalui batuk atau bersin), kontak dekat dengan orang yang terinfeksi.

Dari hasil wawancara dengan seorang ibu guru yang mengajar di SLB PGRI Kamal, kami menemukan bahwa terdapat lima belas anak yang mengalami tunarungu di kelas tersebut, dengan delapan anak perempuan dan tujuh anak laki-laki. Penyebab pasti tunarungu pada anak-anak ini belum dengan pasti, namun salah satu anak di yakini mengalami tunarungu karena

terinfeksi virus saat masih dalam kandungan. Selain itu, ada juga kemungkinan penyebab lain seperti demam atau infeksi.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi anak tunarungu, terlihat bahwa mereka tidak mengalami keterbatasan dalam perkembangan intelegensi dan aspek lainnya, kecuali dalam hal pendengaran dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak-anak lainnya. Namun demikian, guru perlu menggunakan metode yang spesifik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada mereka. Guru harus dapat berbicara dengan jelas, menggunakan mimik wajah yang berekspresi sehingga anak tunarungu dapat memahami informasi yang disampaikan meskipun mereka tidak dapat mendengar. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk membantu proses komunikasi dan penyampaian informasi kepada anak tunarungu.

Anak tunarungu memiliki karakter yang bervariasi, seperti halnya anak-anak yang aktif di lingkungan kelas pada umumnya. Ketika berinteraksi sosial, mereka menggunakan bahasa isyarat khusus yang hanya bisa dimengerti oleh mereka sendiri. Guru di kelas tersebut telah mengajarkan bahasa isyarat yang umum, namun ada beberapa anak yang mampu menangkap pelajaran dengan cepat, sementara yang lainnya lebih lambat dalam memahami bahasa yang diajarkan. Bahasa isyarat sangat penting bagi anak tunarungu, karena lebih mudah dipahami dibandingkan ucapan. Pembelajaran bahasa isyarat juga melibatkan penggunaan gambar, yang tentu saja memudahkan proses belajar. Dengan melihat isyarat jari atau tangan yang dilakukan oleh guru, anak tunarungu dapat dengan mudah memahami kode-kode bahasa isyarat yang disampaikan.

Proses pembelajaran bagi anak tunarungu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu, tanpa adanya tuntutan khusus dari sekolah atau wali kelas terkait pemahaman materi pelajaran. Anak tunarungu dibimbing untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penilaian merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan yang dicapai oleh anak tunarungu. Anak-anak tunarungu di sekolah tersebut cenderung lebih mudah memahami suatu konsep melalui objek yang telah diberi nama sebelumnya. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Hal ini membuat tingkat intelektual mereka sama dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaannya adalah, anak tunarungu lebih banyak belajar melalui media objek, gambar, video, dan tulisan, dibandingkan menggunakan kata-kata atau metode ceramah.

Pembelajaran di sekolah SLB menggunakan modul ajar, di mana satu modul digunakan untuk empat kali pertemuan. Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan tema melalui gambar dan kemudian mempraktikkannya, misalnya memperkenalkan hewan laut seperti ikan. Guru kemudian meminta anak-anak untuk mengulang kembali apa yang telah dipraktikkan. Anak-anak hanya mampu berkonsentrasi selama sekitar 45 menit. Tantangan yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan berkomunikasi, karena ada beberapa anak yang belum

memahami bahasa isyarat. Proses pembelajaran mencakup pembukaan, kegiatan inti, dan belajar mandiri (bermain) yang dilakukan di kelas.

Anak tunarungu mengalami gangguan fungsi pendengaran yang membuat mereka tidak dapat menerima informasi dari luar dengan baik dan menyampaikan informasi dengan tepat, sehingga sering terjadi salah persepsi dalam komunikasi. Kemampuan membaca tidak hanya melibatkan pengucapan kata-kata secara verbal, tetapi juga menyimpan informasi kata dan artinya dalam proses kognitif (Prilastuti, 2015). Strategi pembelajaran yang biasa digunakan untuk anak tunarungu meliputi strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, dan klasikal. Pendekatan pembelajaran yang digunakan termasuk kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku. Penerapan prinsip-prinsip ini pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) harus didukung oleh pengembangan kurikulum atau pembelajaran, termasuk pengembangan karakter, karena hal ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Hamid Muhammad, 2014).

Anak tunarungu membutuhkan empati dan kesadaran yang tinggi dari para pendidik. Pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik tunarungu agar mereka mendapatkan pendidikan yang setara dengan peserta didik reguler. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media yang sesuai. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki peserta didik tunarungu menyebabkan keterbatasan dalam berbahasa, yang kemudian mempengaruhi pemahaman mereka. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan penggunaan media yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang mereka.

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran atau telinga pada seorang anak. Kondisi ini membuat mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu antara lain:

#### 1. Segi Fisik

- a. Cara berjalan yang kaku dan agak membungkuk disebabkan oleh masalah pada organ keseimbangan di telinga. Hal ini menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisik mereka.
- b. Pernapasan mereka pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengar suara-suara dalam kehidupan sehari-hari atau belajar cara berbicara dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik, terutama saat berbicara.
- c. Cara melihat mereka tampak beringas. Penglihatan adalah indra yang paling dominan bagi anak-anak tunarungu karena sebagian besar pengalaman mereka diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu sering disebut sebagai anak visual, sehingga cara mereka melihat selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

#### 2. Segi Bahasa

- a. Keterbatasan dalam kosa kata.
- b. Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
- c. Struktur bahasanya tidak teratur

### 3. Intelektual

#### a. Kemampuan intelektual mereka normal.

Anak-anak tunarungu pada dasarnya tidak mengalami masalah dalam hal intelektual. Namun, karena kendala dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual mereka menjadi terhambat.

#### b. Perkembangan akademik anak tunarungu lambat karena kendala dalam bahasa, yang juga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan intelektual mereka.

### 4. Sosial Emosional

#### a. Sering merasa curiga dan berprasangka adalah sikap yang muncul karena adanya gangguan fungsi pendengaran. Anak-anak tunarungu tidak bisa memahami pembicaraan orang lain, sehingga mudah untuk mereka merasa curiga.

#### b. Anak-anak tunarungu sering menunjukkan sikap agresif karena mereka kesulitan dalam mengartikan kata-kata dari orang lain.

Mereka juga mengalami gangguan fungsi pendengaran, yang menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar. Hal ini dapat menghalangi pengembangan potensi mereka secara keseluruhan.

## 5. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun suatu bangsa. Setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. ABK memiliki karakteristik unik yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka berkembang secara optimal.

Anak tunarungu adalah salah satu jenis ABK yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga mereka kesulitan dalam memahami informasi verbal. Untuk mendukung pembelajaran mereka, diperlukan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan visual dan sensorik, seperti penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu visual. Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak tunarungu, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.

Penelitian di SLB Negeri PGRI Kamal menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Guru di SLB menggunakan bahasa isyarat dan alat bantu visual untuk memfasilitasi pembelajaran. Dukungan dan metode pengajaran yang tepat memungkinkan anak tunarungu untuk mengembangkan potensi mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara efektif.

Anak tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti penggunaan teknologi dan media visual. Dengan penyesuaian metode pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan mereka, anak tunarungu dapat mencapai potensi penuh dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi.



## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad R, (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita, Down Sydrom dan Autisme. *Jurnal Almuraja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1).
- Atno. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media VCD Pembelajaran. *Paramita*, 20(1), 92–104.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120.
- Aksioma D, (2019). Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (1).
- Khairun Nisa. 2018. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas*, Vol 2 No 1, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Nafisah Durrotun Aisyah, dkk. 2022. Inklusi Dalam PAUD; Teori dan Praktik. Cipta Media Nusantara (CMN); Surabaya.
- Purwowibowo, Hendrijanto Kris, dkk. 2019. Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. Pandifa Buku; Yogyakarta.
- Sabrina Azzahra, Dea Mustika, 2023, Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SD IPYLPI Pekan Baru, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 03. 2.
- Suparno, 2007, Intervensi pedagogis Kelainan Berbahasa Pada Anak Tunarungu, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 01.3.